

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009-2011. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* yakni berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Berdasarkan proses pemilihan sampel diperoleh 51 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Dengan menggabungkan data penelitian selama 3 tahun dalam satu analisis, maka jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 131 observasi.

Jumlah sampel yang dikumpulkan diakui *relative*, namun jumlah sampel tersebut telah memenuhi kriteria *central limit theorem* yang mengatakan bahwa untuk seluruh sampel dengan jumlah yang besar secara umum dikatakan berdistribusi normal jika sampelnya berjumlah 30 kecuali untuk sampel *finite* atau terbatas. Adapun data perusahaan yang telah di seleksi sesuai dengan kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2009–2011 dan tidak terdaftar dari BEI selama tahun pengamatan.
2. Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah.
Dikarenakan penelitian dilakukan di Indonesia maka laporan keuangan yang digunakan adalah yang dinyatakan dalam rupiah.
3. Perusahaan manufaktur harus memperoleh laba positif selama periode pengamatan 2009–2011.

Perusahaan harus memperoleh laba merupakan dari dasar pengenaan besarnya penghasilan kena pajak yang dikenakan oleh perusahaan. Selain itu, perusahaan tidak kena kompensasi pajak akibat rugi tahun sebelumnya karena dapat menutupi laba pada tahun bersangkutan.

4. Memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator-indikator perhitungan yang dijadikan variabel dalam penelitian ini.

Tabel IV.1
Proses Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menurut ICMD pada tahun 2009-2011	131
Data perusahaan yang tidak di audit dan tidak terdaftar di BEI selama periode pengamatan	(9)
Data perusahaan yang tidak berhasil diperoleh secara fisik	(38)
Perusahaan yang mengalami rugi selama periode 2009-2011	(28)
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tidak dalam bentuk rupiah	(5)
Total perusahaan manufaktur yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian	51

Tabel IV.2
Data Perusahaan Manufaktur yang masuk dalam kriteria penelitian Tahun Penelitian Periode 2009 - 2011

NO.	NAMA PERUSAHAAN	KODE
1.	PT. Akasha Wira International Tbk	ADES
2.	PT. Polychem Indonesia Tbk	ADMG
3.	PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk	AISA
4.	PT. Asiaplast Industries Tbk	APLI
5.	PT. Astra International Tbk	ASII
6.	PT. Astra Aouto Part Tbk	AUTO
7.	PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk	BIMA
8.	PT. Indo Kordsa Tbk	BRAM
9.	PT. Berlina Tbk	BRNA
10.	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON

11.	PT. Budi Acid Jaya Tbk	BUDI
12.	PT. Cahaya Kalbar Tbk	CEKA
13.	PT. Charoen Pokphn indonesia Tbk	CPIN
14.	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA
15.	PT. Ekadharma International Tbk	EKAD
16.	PT. Ever Shine Tekstil Industry Tbk	ESTI
17.	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW
18.	PT. Gajah Tunggal Tbk	GJTL
19.	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP
20.	PT. Kageo Igar Jaya Tbk	IGAR
21.	PT. Indomobil Sukses International Tbk	IMAS
22.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
23.	PT. Indospring Tbk	INDS
24.	PT. Indocement Tunggol Perkasa Tbk	INTP
25.	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
26.	PT. Jaya Pari Steel Tbk	JPRS
27.	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI
28.	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF
29.	PT. Lion Metal Works Tbk	LION
30.	PT. Langgeng Makmur Industry Tbk	LMPI
31.	PT. Lionmesh Prima Tbk	LMSH
32.	PT. Malindo Feedmill Tbk	MAIN
33.	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA
34.	PT. Merck Tbk	MERK
35.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
36.	PT. Mustika Ratu Tbk	MRAT
37.	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
38.	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO
39.	PT. Prydam Farma Tbk	PYFA
40.	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY
41.	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
42.	PT. Semen Gresik Tbk	SMGR
43.	PT. Selamat Sempurna Tbk	SMSM
44.	PT. Suparma Tbk	SPMA
45.	PT. Siantar Top Tbk	STTP
46.	PT. Mandom Indonesia Tbk	TICD
47.	PT. Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO
48.	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC
49.	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ
50.	PT. Unilever Indonesia Tbk	UNVR
51.	PT. Yana Prima Hasta Persada Tbk	YPAS

Sumber : Pusat Pasar Modal Pekanbaru

Pada tabel IV.2 merupakan daftar yang tidak lolos dalam seleksi pemilihan sampel dikarenakan perusahaan tersebut tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Adapun

kriteria yang menyebabkan perusahaan yang tidak masuk dalam seleksi pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Karena perusahaan manufaktur tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan telah *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2009-2011 dalam penelitian ini.
2. Perusahaan manufaktur mengalami kerugian dan tidak melaporkan laporan keuangan secara lengkap
3. Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang rupiah
4. Adanya data perusahaan yang yang tidak dapat diperoleh secara fisik.

TABEL IV.2
Data perusahaan manufaktur yang tidak masuk dalam kriteria penelitian
Tahun 2009-2011

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE
1	PT. Alam Karya Unggul Tbk	AKKU
2	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI
3	PT. Alkindo Naratama Tbk	ALDO
4	PT. Alaska Industrindo Tbk	ALKA
5	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI
6	PT. Asahimas Flat Glas Tbk	AMFG
7	PT. Argo Pantes Tbk	ARGO
8	PT. Arwana Citra Mulia Tbk	ARNA
9	PT. Barito Pasific Tbk	BRPT
10	PT. Asuransi Harta Aman Pratama Tbk	CNTB
11	PT. Centex Tbk	CNTX
12	PT. Citra TurbindoTbk	CTBN
13	PT. Davomas Abadi Tbk	DAVO
14	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
15	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS
16	PT. Eratek Djaya Tbk	ERTX
17	PT. Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA
18	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	FPNI
19	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST
20	PT. Goodyear Indonesia Tbk	GDYR
21	PT. Gudang Garam Tbk	GGRM

22	PT. Pan Asia Indosyntec Tbk	HDTX
23	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	ICBP
24	PT. Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	IKAI
25	PT. Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI
26	PT. IndofarmaTbk	INAF
27	PT. Indal Alumunium Industry Tbk	INAI
28	PT. Intan Wijaya International Tbk	INCI
29	PT. Indo Rama Synthetic Tbk	INDR
30	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	INKP
31	PT. Toba Pulp Paper Tbk	INRU
32	PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk	IPOL
33	PT. Ita Maraya Tbk	ITMA
34	PT. Jembo Cable Company Tbk	JECC
35	PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	JKSW
34	PT. Kimia Farma Tbk	KAEF
35	PT. Karwell Indonesia Tbk	KARW
36	PT. KMI Wire and Cable Tbk	KBLI
37	PT. Kabelindo Murni Tbk	KBLM
38	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI
39	PT. Keramik Indonesia Assosiasi Tbk	KIAS
40	PT. Kedaung Indag Can Tbk	KICI
43	PT. Krakatau Steel Tbk	KRAS
44	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN
45	PT. Martina Berto Tbk	MBTO
46	PT. Mulia Industrindo Tbk	MLIA
47	PT. Hanson Internasional Tbk	MYRX
48	PT. Apac Citra Centertex Tbk	MYTX
49	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk	NIKL
50	PT. Nippres Tbk	NIPS
51	PT. Pan Asia Filament Inti Tbk	PAFI
52	PT. Pan Brothers Tbk	PBRX
53	PT. Asia Pasific Fibers Tbk	POLY
54	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS
55	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN
56	PT. Sat Nusa Persada Tbk	PTSN
57	PT. Bantoel Internasional Investama Tbk	RMBA
58	PT. Nippon Indosari CorporindoTbk	ROTI
59	PT. Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas Tbk	SAIP
60	PT. Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	SCCO
61	PT. Schering Plough Indonesia Tbk	SCPI
62	PT. Sekawan Intipratama Tbk	SIAP
63	PT. Siwani Makmur Tbk	SIMA
64	PT. Surya Intrindo Makmur Tbk	SIMM
65	PT. Siearad Produce Tbk	SIPD
66	PT. Holcim Indonesia Tbk	SMCB

67	PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	SOBI
68	PT. Taiso Pharmaceutical Indonesia Tbk	SQBI
69	PT. Indo Acitama Tbk	SRSN
70	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk	SSTM
71	PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk	SULI
72	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk	TBMS
73	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk	TIRT
74	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	TKIM
75	PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk	TPIA
76	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST
77	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk	UNIC
78	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk	UNIT
79	PT. Unitex Tbk	UNTX
80	PT. Voksel Elektrik Tbk	VOKS

IV.2. Analisis Data

A. Analisis Statistik Deskriptif

Gambaran umum sampel dengan variabel pertumbuhan laba, perbedaan permanen, perbedaan temporer, arus kas operasi, perubahan ROA dan ukuran perusahaan dapat dilihat pada tabel statistik deskriptif berikut:

Tabel IV.4 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NI	153	-2	9	2.74	2.078
TEMP	153	-10	-1	-5.53	1.683
PERM	153	-10	0	-3.65	1.191
OCF	153	-6	0	-2.48	1.125
ROA	153	-5	0	-2.24	.951
SIZE	153	2	3	2.49	.059
Valid N (listwise)	153				

Sumber : Data Olahan SPSS 16.0

Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah 153 observasi. Dari 153 observasi terhadap sampel, pertumbuhan laba memiliki nilai minimal sebesar -2% dan maksimal 9% dengan nilai rata-rata pertumbuhan laba perusahaan sampel sebesar 2,74%. Sedangkan standar deviasinya sebesar 2,078 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel pertumbuhan laba yang artinya di dalam penelitian mengenai pertumbuhan laba terdapat perubahan kenaikan dan penurunan laba dalam setiap periode. Pada variabel perbedaan permanen (PERM), dengan jumlah data (N) sebanyak 153 observasi mempunyai persentasi rata-rata sebesar 3,65%; dengan nilai minimal sebesar -10% dan nilai maksimal sebesar 0% sedangkan standar deviasinya sebesar 1,191. Variabel perbedaan temporer (TEMP) mempunyai persentasi rata-rata sebesar -5,53%; dengan nilai minimal sebesar -10% dan nilai maksimal sebesar -1%, sedangkan standar deviasinya sebesar 1,683.

Variabel kontrol dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yakni berupa arus kas operasi (OCF), return on asset (ROA), dan ukuran perusahaan (SIZE). Variabel arus kas operasi (OCF) mempunyai persentasi rata-rata sebesar -2,618%; dengan nilai minimal sebesar -6% dan nilai maksimal sebesar 0% dan memiliki standar deviasi sebesar 1,125. Variabel return on asset (ROA) mempunyai persentasi rata-rata sebesar -2,24%; dengan nilai minimal sebesar -5% dan nilai maksimal sebesar 0% dengan standar deviasinya sebesar -2,24. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki persentasi rata-rata 2,49%; dengan nilai minimal sebesar 2% dan nilai maksimal 3% sedangkan standar deviasinya sebesar 0,059.

B. Uji Asumsi Klasik

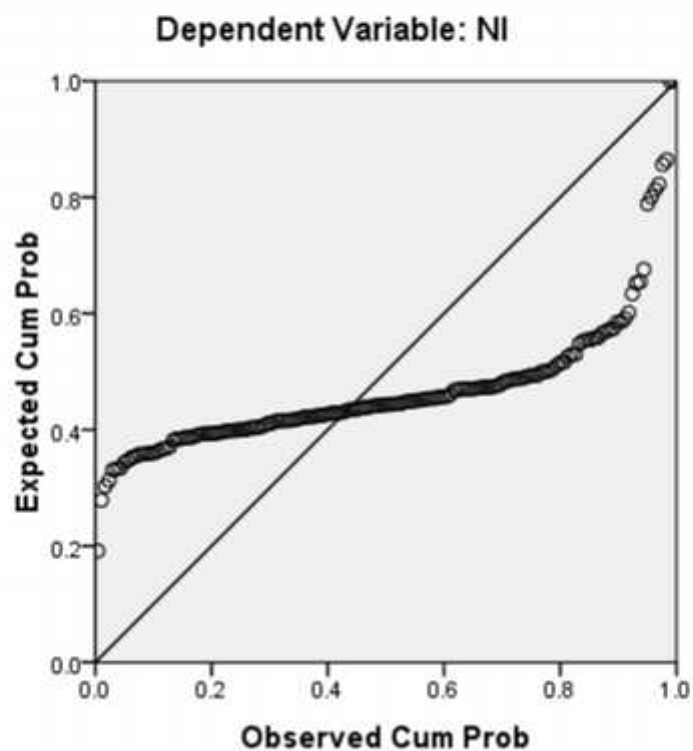
Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi dengan bantuan software SPSS 16. Penggunaan metode analisis regresi dalam pengujian hipotesis terlebih dahulu diuji apakah model tersebut memenuhi asumsi klasik atau tidak. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikorelasi, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Untuk melihat normalitas data dalam penelitian ini dapat dilihat dengan *Normal Probability Plot*. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dan sebaliknya jika data tersebar acak dan tidak berada disekitar garis diagonal, maka asumsi normalitas tidak dipenuhi.

Gambar IV.1 : Grafik Normal P-P Plot of Regression sebelum di transformasi

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



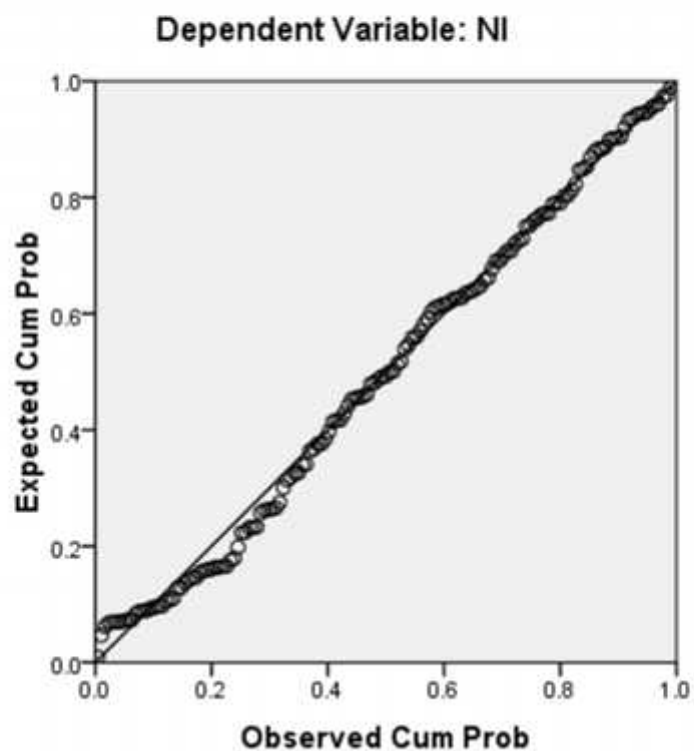
Sumber : Data Olahan SPSS 16

Berdasarkan gambar olahan diatas dapat dilihat bahwa data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Menurut Ghozali (2007), hal ini bisa diatasi dengan melakukan

transformasi logaritma (men-Ln-kan). Tujuan dari transformasi data ini adalah untuk memperoleh kesimetrian dan menstabilkan sebaran data agar menyebar disekitar garis normal.

Gambar IV.2 : Grafik Normal P-P Plot of Regression setelah transformasi

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data Olahan SPSS 16

Normal probability plot pada penelitian ini tampak pada grafik. Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa sebaran data tersebar disekitar garis diagonal atau tidak terpencar jauh dari garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas bisa terpenuhi dan hal ini berarti tidak menyalahi aturan uji asumsi klasik. Dengan demikian pengujian statistik berupa uji F dan uji T dapat dilakukan pada penelitian ini untuk menguji hipotesis.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson test*. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dengan mendeteksi besaran Durbin-watson dimana jika angka berada diantara -2 sampai dengan +2 maka model bebas dari autokorelasi.

Tabel IV.5 :
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.275 ^a	.076	.044	2.03132	1.846

a. Predictors: (Constant), SIZE, TEMP, OCF, PERM, ROA

b. Dependent Variable: NI

Sumber : Data Olahan SPSS 16

Pada pengujian autokorelasi yang terdapat pada tabel diatas diketahui nilai D-W sebesar 1,846% . Maka dapat diambil kesimpulan bahwa angka tersebut berada diantara -2 sampai +2 yang berarti bahwa model regresi bebas dari autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika ada berarti terdapat multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel independen. Untuk melihat adanya multikolinearitas pada model secara umum ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel IV.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
TEMP	0.951	1.052
PERM	0.441	2.268
OCF	0.637	1.570
ROA	0.345	2.902
SIZE	0.913	1.096

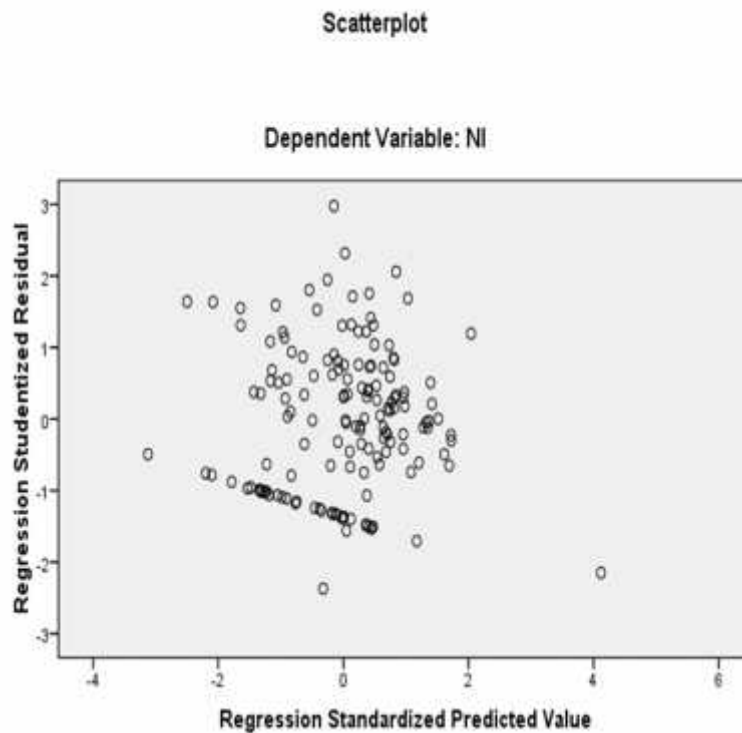
Sumber: Data Olahan SPSS 16

Menurut Ghozali (2007) multikolinearitas terjadi jika nilai VIF melebihi angka 10. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF dari model analisis pada penelitian ini berada dibawah angka 10, maka hal ini menunjukkan model bebas dari multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika membentuk pola tertentu maka terdapat heteroskedastisitas, dan jikatitik-titiknya menyebar maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Berikut ini adalah gambar grafik *scatterplot*:

Gambar IV.3
Grafik Scatterplot



Sumber: Data Olahan SPSS 16

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa grafik scatterplot tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan adalah bebas dari heterokedastisitas.

Dari hasil uji asumsi klasik diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada saat uji normalitas data didapat data yang terdistribusi normal hal ini dikarenakan *Normal Probabilty Plot* telah melalui transformasi logaritma (double log) data dikarenakan data yang diperoleh tidak terdistribusi secara normal. Hal ini tidak sejalan dengan hasil uji normalitas data yang dilakukan oleh Lestari (2011) dikarenakan data yang diperolehnya tidak terdistribusi normal dan ditransformasi semilog. Sedangkan untuk hasil uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji multikorelasi sejalan dengan hasil uji yang dilakukan oleh Lestari (2011).

IV.3. Hasil Pengujian Hipotesis

A. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila R^2 bernilai 0 maka dikatakan tidak ada variasi dependen yang dijelaskan oleh hubungan, dan jika R^2 bernilai 1 maka dikatakan semua variasi variabel dependen dijelaskan. Dengan demikian R^2 bernilai antara 0 dan 1. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel IV.7 dibawah ini:

Tabel IV.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.275 ^a	.076	.044	2.03132	1.846

a. Predictors: (Constant), SIZE, TEMP, OCF, PERM, ROA

b. Dependent Variable: NI

Sumber : Data Olahan SPSS 16

Dari tabel diatas diketahui bahwa besarnya Adjusted R^2 adalah 0,044. Hal ini berarti 4,4% variasi pertumbuhan laba (NI) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu perbedaan temporer (TEMP) dan perbedaan permanen (PERM), serta variabel kontrol berupa arus kas operasi (OCF), return on asset (ROA), dan ukuran perusahaan (SIZE), sedangkan sisanya sebesar 96,6% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model dalam penelitian ini.

B. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen dan hal ini dapat diketahui dari hasil uji ANOVA atau uji F dengan tingkat kepercayaan 95%. Dalam melakukan uji F dibandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau disebut signifikan H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $P_{value} >$ disebut tidak signifikan karena H_0 diterima dan H_a ditolak

Tabel IV.8
Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistic F)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	49.678	5	9.936	2.408	.039 ^a
Residual	606.558	147	4.126		
Total	656.236	152			

a. Predictors: (Constant), SIZE, TEMP, OCF, PERM, ROA

b. Dependent Variable:
 NI

Sumber : Data Olahan SPSS 16

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 2,408 dengan probabilitas 0,039 atau 3,9%. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 5%, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba (NI) atau dapat dikatakan bahwa perbedaan permanene (PERM), perbedaan temporer (TEMP), arus kas operasi (OCF), perubahan return on asset (ROA), dan ukuran perusahaan (SIZE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (NI).

C. Uji Parsial (Uji Statistik T)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0,05, maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji persamaan regresi secara parsial terhadap masing-masing variabel independen dan variabel kontrol. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel IV.9 berikut:

Tabel IV.9
Hasil Uji Statistik T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.634	7.433		.220	.826
	TEMP	.021	.100	.017	.213	.832
	PERM	-.267	.208	-.153	-1.284	.201
	OCF	.207	.184	.112	1.125	.262
	ROA	.598	.295	.274	2.026	.045
	SIZE	.843	2.933	.024	.287	.774

a. Dependent Variable:
NI

Sumber : Data Olahan SPSS 16

Dari tabel diatas maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$NI = 1,634 + 0,021 TEM - 0,267 PERM + 0,207 OCF + 0,598 ROA + 0,843 SIZE + \epsilon$$

Dari hasil uji statistik secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa dari 5 variabel yang dimasukkan dalam model regresi, hanya variabel perubahan ROA (ROA) yang signifikan mempengaruhi pertumbuhan laba (NI). Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk perubahan ROA (ROA) sebesar 0,045 atau 4,5% hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan oleh ROA sesuai dengan nilai probabilitas

signifikansi sebesar $< 0,05$. Sedangkan variabel perbedaan permanen (PERM), perbedaan temporer (TEMP), arus kas operasi (OCF), dan ukuran perusahaan (SIZE) ditemukan tidak signifikan. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansi PERM sebesar 0,201 ($p > 0,05$), TEMP sebesar 0,832 ($p > 0,05$), OCF sebesar 0,262 ($p > 0,05$) dan size sebesar 0,774 ($p > 0,05$).

IV.4. Interpretasi Hasil

A. Perbedaan temporer

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) mengenai pengaruh perbedaan temporer (TEMP) terhadap pertumbuhan laba menunjukkan nilai t sebesar 21,3% dengan signifikansi sebesar 83,2%. Nilai signifikan pengujian tersebut lebih besar dari 5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel perbedaan temporer (TEMP) tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, hipotesis 1 (H1) dalam penelitian ini yang menyatakan “perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba” ditolak. Perbedaan temporer mempunyai arah koefisien positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2011) yang menyatakan bahwa perbedaan temporer tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Perbedaan temporer tidak berpengaruh pada beban pajak penghasilan. Untuk perbedaan temporer dengan koreksi positif, jumlah yang dikoreksi akan menambah penghitungan beban pajak kini. Namun, disisi lain koreksi fiskal tersebut menimbulkan penghasilan pajak tangguhan. Hal itu menyebabkan jumlah perbedaan temporer yang tadinya dapat menambah pajak penghasilan melalui pajak kini selanjutnya akan dihapus melalui pengurangan pajak penghasilan dalam bentuk penghasilan pajak tangguhan. Begitu pula dengan perbedaan temporer dengan koreksi negatif. Untuk perbedaan temporer dengan koreksi negatif, jumlah yang dikoreksi akan mengurangi penghitungan beban pajak kini. Namun, disisi lain koreksi fiskal tersebut akan menimbulkan beban pajak tangguhan. Hal itu

menyebabkan jumlah perbedaan temporer yang tadinya dapat mengurangi pajak penghasilan melalui pajak kini selanjutnya akan dihapus melalui penambahan pajak penghasilan dalam bentuk beban pajak tangguhan.

Perbedaan temporer berpengaruh terhadap beban pajak perusahaan melalui aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Kenaikan neto aset pajak tangguhan menyebabkan pengurangan beban pajak perusahaan, sebaliknya kenaikan neto kewajiban pajak tangguhan menyebabkan kenaikan beban pajak perusahaan. Jumlah kenaikan neto aset pajak ataupun kewajiban pajak tangguhan tidak terlalu signifikan besarnya terhadap beban pajak penghasilan, sehingga tidak akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

B. Perbedaan Permanen

Hasil pengujian hipotesis 2 (H2) mengenai pengaruh perbedaan permanen (PERM) terhadap pertumbuhan laba menunjukkan nilai t sebesar 128,4% dengan signifikansi sebesar 20,1%. Nilai probabilitas signifikansi tersebut lebih besar dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan permanen (PERM) tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, hipotesis 2 (H2) dalam penelitian ini yang menyatakan “perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba” ditolak. Hal ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Jackson (2009) dan Lestari (2011) yang menyatakan bahwa *book tax difference* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Pernyataan tersebut disimpulkan dari hasil penelitian Jackson (2009) yang menemukan bukti bahwa perbedaan permanen berhubungan negatif terhadap perubahan beban pajak . .

Perbedaan permanen yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba merupakan dampak dari jumlah perbedaan permanen yang tidak terlalu signifikan besarnya terhadap jumlah laba kena pajak (penghasilan kena pajak). Perbedaan permanen yang dapat menjadi pengurang atau penambah laba kena pajak dengan jumlah yang tidak

signifikan tidak akan terlalu berpengaruh terhadap perubahan jumlah beban pajak kini. Pajak kini merupakan komponen pembentuk beban pajak penghasilan disamping pajak tangguhan. Jumlah pajak kini tentu memiliki pengaruh besar terhadap jumlah beban pajak penghasilan. Beban pajak penghasilan merupakan pengurang laba sebelum pajak menjadi laba bersih. Hal tersebut menjelaskan alasan mengapa perbedaan permanen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

C. Arus Kas Operasi/ *Operating Cash Flow* (OCF)

Hasil pengujian hipotesis 3 (H3) mengenai pengaruh OCF terhadap pertumbuhan laba. Dalam penelitian ini operating cash flow (OCF) merupakan bagian dari variabel kontrol. Hasil uji parsial H3 untuk arus kas operasi yang menyatakan bahwa “ arus kas operasi (OCF) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba” ditolak. Hal ini dikarenakan hasil pengujian menunjukkan nilai t sebesar 1,125 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,265 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel arus kas operasi (OCF) tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Arus kas sebagai proksi komponen laba permanen merupakan aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari aktivitas operasi sebelum pajak yang dihitung sebagai aliran kas operasi dikurangi aliran kas dari pos luar biasa dan ditambah pajak penghasilan. Sitorus (2010) menjelaskan bahwa *operating cash flow* (OCF) mengontrol tingkat kinerja yang ekstrim dari perusahaan karena arus kas operasi yang bernilai positif merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman dan memelihara kemampuan operasi perusahaan tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar seperti penjualan aktiva perusahaan dalam jumlah besar.

D. *Return On Asset* (ROA)

Return on asset dalam penelitian ini menyatakan bahwa “return on asset (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba” diterima. Hal ini dikarenakan hasil pengujian menunjukkan nilai t sebesar 2,026 dengan probabilitas signifikansi 0,045 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel return on asset (ROA) mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian return on asset merupakan salah satu faktor yang sangat diperhatikan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perubahan pada ROA dapat digunakan untuk mengendalikan tren jangka pendek dan jangka panjang pada laba, sehingga perubahan pada ROA akan berhubungan positif dengan perubahan laba masa depan (Jackson, 2009). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh lestari (2011) yang menyatakan bahwa ROA yang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

E. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan (SIZE) dalam penelitian ini menyatakan “ ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba” ditolak. Hal ini dibuktikan dengan nilai t sebesar 0,287 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,774 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dalam hal ini ukuran perusahaan (SIZE) merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dan apabila penjualan bersih lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, jika penjualan lebih kecil dari biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mengalami kerugian. Sehingga dalam penelitian ini penyebab SIZE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba dikarenakan SIZE (ukuran perusahaan) lebih mengarah kepada kegiatan manajemen laba bukan pertumbuhan laba.